

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi dan mulia. Allah mengawali turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca yang merupakan kunci utama dalam proses pencarian ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹

Ayat ini menjadi bukti betapa pentingnya ilmu dalam Islam, di mana wahyu pertama yang diturunkan berkaitan dengan perintah mencari ilmu. Para ulama sepanjang sejarah telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya menuntut ilmu, khususnya ilmu syar'i yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam. Hal ini didasarkan pada banyaknya dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan keutamaan menuntut ilmu.

Di antara hadits yang masyhur mengenai keutamaan menuntut ilmu adalah sabda Rasulullah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."²

Dalam konteks kajian ilmu hadits, para ulama telah menulis berbagai kitab yang membahas tentang keutamaan menuntut ilmu. Salah satu ulama Nusantara

¹ Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq [96]: 1-5.

² Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Kitab al-Dzikh wa al-Du'a, Bab Fadhl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an, no. 2699.

yang memberikan perhatian besar terhadap hal ini adalah Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1897 M), yang lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi al-Bantani. Beliau merupakan salah satu ulama terkemuka dari Banten yang telah menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai bidang ilmu keislaman.

Di antara karya beliau yang membahas tentang keutamaan menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu syar'i adalah kitab "*Qami' al-Thughyan 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*". Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) dari nazham (syair) *Syu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari. Dalam kitab ini, Imam Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai cabang keimanan, termasuk di dalamnya pembahasan tentang keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i.

Signifikansi kajian terhadap hadits-hadits tentang keutamaan menuntut ilmu dalam kitab *Qami' al-Thughyan* menjadi semakin penting mengingat beberapa faktor, di antaranya:

1. Kitab ini merupakan karya ulama Nusantara yang telah mendapat pengakuan dari dunia Islam, khususnya di kalangan ulama Haramain (Mekah dan Madinah).
2. Pembahasan tentang keutamaan menuntut ilmu dalam kitab ini disajikan dengan metodologi yang sistematis, menggabungkan antara pendekatan nazham (syair) dan penjelasan (syarah) yang memudahkan pemahaman.
3. Hadits-hadits yang dikutip dalam kitab ini perlu diteliti kualitas dan statusnya melalui metode takhrij dan dirasah al-asanid untuk memastikan validitas dan kejujubahannya.

Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Mu'awiyah. bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ
فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama."³

Imam Ibn Hajar al-'Asqalani dalam menjelaskan hadits ini menyatakan:

قال ابن حجر: وفي الحديث دلالة على أن التفقه في الدين علامة إرادة الله الخير بالعبد، ولا يحصل ذلك إلا بطلب العلم الشرعي

"Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa pemahaman dalam agama merupakan tanda Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan menuntut ilmu syar'i."⁴

Pentingnya penelitian terhadap hadits-hadits tentang keutamaan menuntut ilmu juga didasarkan pada fenomena kontemporer di mana banyak muslim yang mulai meninggalkan kajian ilmu-ilmu syar'i dan lebih mengutamakan ilmu-ilmu duniawi semata.

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din telah memperingatkan tentang bahaya mengabaikan ilmu syar'i dan hanya fokus pada ilmu duniawi:

قال الغزالي: إن أشرف العلوم هو العلم بالله تعالى وصفاته وأفعاله، ثم العلم بطريق السلوك إليه، ثم العلم بمفاسدات الأعمال

"Sesungguhnya ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, kemudian ilmu tentang jalan menuju kepada-Nya, dan ilmu tentang hal-hal yang merusak amal."⁵

Dalam konteks keindonesiaan, kajian terhadap karya ulama Nusantara seperti Imam Nawawi al-Bantani menjadi sangat penting karena beberapa alasan:

1. Melestarikan warisan intelektual ulama Nusantara yang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.
2. Memahami metodologi dan pendekatan ulama Nusantara dalam menjelaskan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks lokal tanpa mengurangi substansi ajarannya.

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm, Bab Man Yurid Allah bihi Khairan Yufaqqihhu fi al-Din, no. 71.

⁴ Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 1, hal. 165.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Ma'rifah), juz 1, hal. 21.

3. Mengembangkan kajian hadits di Indonesia dengan menggunakan perspektif ulama Nusantara sebagai salah satu referensi penting.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan:

قال ابن باز: طلب العلم الشرعي من أهم الواجبات بعد الفرائض، لأن به يعرف المسلم ما أوجب الله وما حرم

"Menuntut ilmu syar'i merupakan kewajiban yang paling penting setelah kewajiban-kewajiban pokok dalam Islam. Karena dengan ilmu syar'i, seorang muslim dapat mengetahui apa yang Allah wajibkan dan apa yang Allah haramkan."⁶

Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Miftah Dar al-Sa'adah* menegaskan pentingnya ilmu syar'i dengan mengatakan:

قال ابن القيم: العلم حياة القلب من الجهل، ونور البصر من الظلم، وقوة البدن من الضعف، يبلغ العبد به منازل الأخيار والدرجات العلى

"Ilmu adalah kehidupan hati dari kebodohan, cahaya penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan badan dari kelemahan. Dengan ilmu, seorang hamba mencapai derajat orang-orang yang baik dan tingkatan yang tinggi."⁷

Kajian terhadap hadits-hadits tentang keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Imam Nawawi al-Bantani memiliki urgensi yang sangat signifikan, baik dari sisi akademis maupun praktis. Beberapa aspek urgensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Urgensi dari Sisi Metodologis

Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan* menggunakan metodologi yang unik dalam menjelaskan hadits-hadits tentang keutamaan ilmu. Beliau tidak hanya menyebutkan hadits-hadits tersebut, tetapi juga memberikan analisis mendalam yang mencakup beberapa aspek:

- a. Analisis Linguistik (التحليل اللغوي) Beliau menguraikan makna kata-kata kunci dalam hadits dengan merujuk pada kitab-kitab mu'jam (kamus) yang

⁶ Abdul Aziz bin Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* (Riyadh: Dar al-Qasim), juz 9, hal. 345.

⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), juz 1, hal. 59.

otoritatif seperti Lisan al-Arab dan al-Qamus al-Muhith. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi dalam al-Muzhir:

قال السيوطي في المزهر: لا يتم فهم أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم إلا بمعرفة اللغة العربية بجميع فروعها

"Pemahaman terhadap hadits Nabi tidak akan sempurna tanpa penguasaan bahasa Arab dengan segala cabangnya."⁸

- b. Analisis Kontekstual (التحليل السياقي) Imam Nawawi al-Bantani memperhatikan asbab wurud (sebab munculnya) hadits dan konteks sosial-historis ketika hadits tersebut disampaikan. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan oleh Imam Ibn Daqiq al-'Id:

قال ابن دقيق العيد: معرفة سياق الحديث وقرانن أحواله مما يعين على فهم المراد منه

"Mengetahui konteks dan situasi ketika hadits diucapkan merupakan salah satu hal yang membantu memahami makna hadits."⁹

2. Urgensi dari Sisi Epistemologis

Pembahasan tentang keutamaan menuntut ilmu dalam kitab *Qami' al-Thughyan* memiliki signifikansi epistemologis yang mendalam, mencakup:

- a. Hierarki Ilmu (مراتب العلوم) Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan tingkatan-tingkatan ilmu dan keutamaannya masing-masing. Beliau mengutip pendapat Imam al-Syafi'i yang mengatakan:

قال الإمام الشافعي في الأم: العلم علمان: علم الأديان للأديان، وعلم الأبدان للأبدان

"Ilmu itu ada dua: ilmu agama untuk keperluan agama dan ilmu kedokteran untuk keperluan badan."¹⁰

- b. Metodologi Pembelajaran (منهجية التعليم) Kitab ini memberikan panduan praktis tentang metode menuntut ilmu yang efektif. Imam Ibn Jama'ah dalam Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim menguatkan hal ini dengan mengatakan:

⁸ Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), juz 1, hal. 346.

⁹ Ibn Daqiq al-'Id, Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdat al-Ahkam (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), juz 1, hal. 25.

¹⁰ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, al-Umm (Beirut: Dar al-Ma'rifah), juz 1, hal. 69.

وقال ابن جماعة في تذكرة السامع والمتكلم: نجاح طالب العلم موقوف على صحة الطريقة وإخلاص النية

"Kesuksesan dalam menuntut ilmu tergantung pada metode yang benar dan niat yang ikhlas."¹¹

3. Urgensi dari Sisi Sosiologis

Kajian ini memiliki relevansi sosial yang kuat, terutama dalam konteks:

- a. Revitalisasi Tradisi Keilmuan Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, penelitian ini menjadi penting untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang telah menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Nawawi al-Bantani. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Yusuf al-Qaradhawi:

وقال القرضاوي في الحل الإسلامي: من أسباب تخلف الأمة الإسلامية اليوم ضعف التقاليد العلمية التي بناها علماؤنا السابقون

"Kemunduran umat Islam saat ini salah satunya disebabkan oleh melemahnya tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh para ulama terdahulu."¹²

- b. Penguatan Identitas Keilmuan Nusantara Kajian terhadap karya ulama Nusantara seperti Imam Nawawi al-Bantani merupakan upaya untuk memperkuat identitas keilmuan Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Azyumardi Azra yang menyatakan: "Islam di Nusantara memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan Islam di wilayah lain, yaitu kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya."¹³

4. Urgensi dari Sisi Spiritual

Penelitian tentang hadits-hadits keutamaan ilmu memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mencakup:

¹¹ Badr al-Din Ibn Jama'ah, Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2012), hal. 71.

¹² Yusuf al-Qaradhawi, al-Hal al-Islami Faridhah wa Dharurah (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hal. 42.

¹³ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 15.

- a. Tazkiyat al-Nafs (تزكية النفس) Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya menekankan bahwa menuntut ilmu tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang penyucian jiwa. Imam al-Ghazali memperkuat hal ini dalam Ihya' Ulum al-Din:

وقال الإمام الغزالي في الإحياء: العلم الذي لا يورث التقوى كشجرة لا تثمر

"Ilmu yang tidak melahirkan ketakwaan bagaikan pohon yang tidak berbuah."¹⁴

- b. Pembentukan Karakter Ulama Kitab *Qami' al-Thughyan* memberikan panduan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Imam al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menegaskan:

قال الزرنوجي في تعليم المتعلم: كثير من طلاب العلم لا يصلون إلى مقصودهم وثمره علمهم لا لعدم أهليتهم بل لأنهم أخطؤوا طريقه وتركوا شرائطه

"Banyak penuntut ilmu yang gagal mencapai tujuannya bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena cara mereka yang salah dalam menuntut ilmu."¹⁵

5. Urgensi dari Sisi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam:

- a. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Hasil kajian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang memadukan aspek tradisional dan modern. Syaikh Muhammad al-Ghazali menyatakan:

وقال محمد الغزالي في نحو تفعيل حقيقي لمقاصد الشريعة: يجب أن يكون التعليم الإسلامي قادراً على مواجهة تحديات العصر مع الحفاظ على روحه وخصائصه الأصلية

"Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan ruh dan karakteristik aslinya."¹⁶

- b. Pembinaan Kader Ulama Metodologi pembelajaran yang diuraikan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dapat menjadi panduan dalam program

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, juz 1, hal. 48.

¹⁵ Burhan al-Din al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981), hal. 8.

¹⁶ Muhammad al-Ghazali, Nahwa Taf'il Haqiqi li Maqashid al-Syari'ah (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), hal. 123.

pembinaan kader ulama. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdullah bin Bayyah:

وقال الشيخ عبد الله بن بيه في صناعة الفتوى: أزمة العلماء التي تواجه الأمة الإسلامية اليوم
تحتاج إلى نظام تربية منهجي ومنظم

"Krisis ulama yang dihadapi umat Islam saat ini memerlukan sistem kaderisasi yang sistematis dan terstruktur."¹⁷

6. Urgensi dari Sisi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam:

- a. Penerapan metodologi penelitian hadits yang sudah ditetapkan oleh para ulama, baik timur tengah ataupun nusantara. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam "Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah" menekankan:

وقال القرضاوي في كيف نتعامل مع السنة النبوية: نحتاج إلى منهج شامل في فهم الحديث يجمع
بين تحليل السند والتمتن مع الفهم السياقي

"Diperlukan metodologi yang komprehensif dalam memahami hadits yang memadukan antara analisis sanad dan matan dengan pemahaman kontekstual."¹⁸

- b. Pengembangan Metodologis Kajian Hadits di Nusantara

Metodologi Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan* merepresentasikan model unik kajian hadits di Nusantara. Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tirmisi menyatakan:

العلماء في جزر الملايو لهم طريقة خاصة في فهم الحديث وشرحه تجمع بين المنهج التقليدي
والفهم المحلي

"Para ulama di kepulauan Melayu memiliki metodologi khusus dalam memahami dan menjelaskan hadits yang memadukan antara metode tradisional dan pemahaman lokal."¹⁹

- c. Pembaruan dalam Pemahaman Hadits

¹⁷ Abdullah bin Bayyah, *Sina'at al-Fatwa wa Fiqh al-Aqalliyyat* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2007), hal. 85.

¹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Cairo: Dar al-Syuruq, 2002), hal. 93.

¹⁹ Muhammad Mahfudz al-Tirmisi, *Manhaj Dzawi al-Nadzar* (Surabaya: Ahmad ibn Sa'ad ibn Nabhan, 1974), hal. 78.

Syaikh Abdul Mu'thi Nawawi menggarisbawahi keistimewaan metodologi Imam Nawawi al-Bantani:

يتميز منهج الإمام النووي البنتني في شرح الحديث بالجمع بين الأصالة والمعاصرة

"Metodologi Imam Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan hadits memiliki keistimewaan dalam memadukan antara keaslian dan kekinian."²⁰

d. Kontribusi pada Khazanah Keilmuan Nusantara

Prof. Azyumardi Azra dalam kajiannya tentang jaringan ulama Nusantara menekankan: "Karya-karya ulama Nusantara, khususnya Imam Nawawi al-Bantani, merepresentasikan warisan ilmiah yang unik yang memadukan antara kedalaman ilmiah dan kekhasan lokal."²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus pada telaah hadits-hadits tentang keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i yang terdapat dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Imam Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini akan menggunakan metode Takhrij dan Dirasah al-Asanid untuk menganalisis kualitas dan status hadits-hadits tersebut, serta mengkaji pemahaman dan penjelasan Imam Nawawi al-Bantani terhadap hadits-hadits tersebut.

Berikut merupakan contoh hadis yang penulis jadikan sebagai landasan pokok bahasan dalam tesis ini, yaitu;

عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تعلم بابا من العلم ينتفع به في آخرته ودنياه كان خيرا له من عمر الدنيا سبعة آلاف سنة صيام نهارها وقيام ليلها مقبولا غير مردود.

"Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa mempelajari satu bab ilmu yang bermanfaat bagi akhirat dan dunianya, maka itu lebih baik baginya daripada beramal selama tujuh ribu tahun dengan berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari yang diterima (oleh Allah) tanpa ditolak.'"

²⁰ Abdul Mu'thi Nawawi, *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hal. 15.

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 166.

Hadits Kedua:

وعن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تعلموا العلم فإن تعلمه لله حسنة ودراسته تسبيح والبحث عنه جهاد وطلبه عبادة وتعلیمه صدقة وبذله لأهله قرابة والفكر في العلم يعدل الصيام ومذاكرته تعدل القيام.

"Dari Mu'adz bin Jabal berkata: Rasulullah bersabda: 'Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah kebaikan, mengkajinya adalah tasbih, mencarinya adalah jihad, menuntutnya adalah ibadah, mengajarkannya adalah sedekah, dan menyampaikannya kepada yang berhak adalah pendekatan diri (kepada Allah), dan memikirkan ilmu setara dengan puasa, serta mendiskusikannya setara dengan shalat malam.'"

Hadits-hadits tersebut pertama kali penulis temukan dalam kitab: *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman*, (Hal. 14-15). Karya: Al-Nawawi Al-Bantani, pada bab: [الشعبة الثامن عشرة: نشر العلم] dan [الشعبة السابعة عشرة: طلب العلم] dengan tanpa sanad dan masih membutuhkan penelitian kembali.

Hadits-hadits tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, dan berkaitan dengan keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i, yang meliputi:

1. Faktor pertama adalah kebutuhan untuk melakukan validasi terhadap hadits-hadits yang dimuat dalam kitab-kitab ulama, khususnya yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu. Kitab *Qami' al-Thughyan* memuat banyak hadits tentang tema ini yang perlu diteliti status dan kualitasnya melalui metode takhrij dan dirasah al-asanid. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditekankan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya tentang pentingnya verifikasi hadits sebelum mengamalkan dan berhujjah dengannya.²²
2. Faktor Kedua yang mendorong penelitian ini adalah relevansi tema keutamaan menuntut ilmu dengan kondisi umat Islam kontemporer. Di era

²² Muhammad Nawawi al-Bantani, *Qami' al-Thughyan* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hal. 4.

informasi digital, di mana pengetahuan begitu mudah diakses, pemahaman yang benar tentang metodologi menuntut ilmu syar'i menjadi sangat penting. Prof. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" menekankan bahwa diperlukan pemahaman komprehensif tentang warisan metodologi ulama dalam menuntut ilmu untuk menjawab tantangan zaman.²³

3. Faktor Ketiga adalah kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian hadits di Indonesia. Dengan mengkaji metodologi Imam Nawawi al-Bantani dalam memahami dan menjelaskan hadits, penelitian ini dapat memperkaya khazanah metodologi penelitian hadits yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Prof. Azyumardi Azra dalam bukunya "Jaringan Ulama" menegaskan bahwa kajian semacam ini penting untuk pengembangan metodologi keilmuan Islam yang kontekstual.²⁴
4. Faktor Keempat adalah upaya penguatan identitas keilmuan Islam Nusantara. Melalui penelitian ini, dapat ditunjukkan bahwa ulama Nusantara memiliki metodologi yang rumit dalam kajian hadits. Prof. Martin van Bruinessen dalam karyanya "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat" mengakui bahwa karya-karya ulama Nusantara seperti Imam Nawawi al-Bantani menunjukkan tingkat kedalaman intelektual yang tinggi.²⁵
5. Faktor Kelima adalah urgensi metodologis dan pedagogis kitab ini untuk konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode pembelajaran dan penyebaran ilmu yang diuraikan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dapat menjadi rujukan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam modern.

Dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadits tersebut, guna diketahui sumber dan

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 290.

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 170.

²⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal.

keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya, juga agar didapatkan pendapat yang *rajih* dari yang *marjuh*-nya, karena perkara ini berpengaruh kepada perkara yang menunjang tumbuh dan berkembangnya iman seseorang, sehingga Al-Nawawi Al-Bantani memberikan nama bab-bab kitabnya dengan cabang keimanan.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadits* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan dengan pemahaman yang benar, sehingga kaum muslimin dapat menjadikannya sebagai rujukan yang komprehensif.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana keabsahannya, untuk selanjutnya menjelaskan fawa'id dari kandungannya, problematika pemahamannya, dan penerapannya.

Berdasarkan berbagai pertimbangan dan urgensi yang telah diuraikan di atas, maka kajian terhadap hadits-hadits tentang keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi kajian hadits di Indonesia, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan Islam Nusantara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Takhrij Hadits Dan Dirasah Al-Asanid Tentang Keutamaan Menuntut Serta Menyebarkan Ilmu Syar'i Dalam Kitab Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman Karya Al-Nawawi Al-Bantani."**

Judul ini dipilih karena merepresentasikan fokus penelitian pada analisis hadits-hadits tentang keutamaan ilmu dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dengan menggunakan metodologi takhrij dan dirasah al-asanid, yang diharapkan dapat

mengungkap status dan kualitas hadits-hadits tersebut serta kontribusi Imam Nawawi al-Bantani dalam pengembangan kajian hadits di Nusantara.²⁶

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dijadikan sebagai bahan penelitian di antaranya:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadits-hadits tentang keutamaan ilmu dalam kitab *Qami' al-Thughyan*?
2. Bagaimana metodologi pensyarahan hadits yang digunakan Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan*?
3. Apa kandungan dan pemahaman hadits-hadits tentang keutamaan ilmu menurut Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dan relevansinya bagi Pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kualitas sanad dan matan hadits-hadits tentang keutamaan ilmu dalam kitab *Qami' al-Thughyan* melalui metode takhrij dan dirasah al-asanid.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis metodologi pensyarahan hadits yang digunakan Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan*.
3. Untuk mengkaji dan mengungkap kandungan serta pemahaman hadits-hadits tentang keutamaan ilmu menurut Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *Teoritis*

²⁶ Pemilihan metodologi takhrij dan dirasah al-asanid mengikuti standar penelitian hadits yang telah ditetapkan oleh para muhadditsin. Lihat: Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hal. 12.

- a) Memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan metodologi kajian hadits di Indonesia, khususnya dalam aspek takhrij dan pemahaman hadits melalui perspektif ulama Nusantara.
- b) Memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan mengungkap metodologi pensyarah hadits yang dikembangkan Imam Nawawi al-Bantani, terutama dalam konteks integrasi pemikiran klasik dengan konteks lokal Nusantara.
- c) Mengembangkan kerangka teoretis dalam memahami dan mengkaji karya-karya ulama Nusantara, khususnya dalam bidang hadits, yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara *Praktis*

- a) Menyediakan rujukan bagi para pengkaji hadits dan peneliti dalam melakukan validasi dan verifikasi hadits-hadits tentang keutamaan ilmu yang banyak beredar di masyarakat.
- b) Memberikan panduan metodologis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis pada pemahaman hadits yang komprehensif dan kontekstual.
- c) Menawarkan solusi praktis bagi problematika pendidikan Islam kontemporer melalui pemahaman mendalam terhadap hadits-hadits tentang keutamaan ilmu yang diuraikan oleh Imam Nawawi al-Bantani.

E. Signifikansi Penelitian

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan tesis ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis keabsahan Hadits dan fahmu al-Hadits serta Fadha'il A'mal, terkait keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam "*Kitab Qami' al-Thughyan ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*" karya al-Nawawi al-Bantani, maka penulis menggunakan kaidah *takhrij*, *Tashhih sanad* dan *rawi* untuk mengetahui adanya variasi penilaian *rawi* dalam *sanad* serta kaidah *Tathbiq* untuk menentukan Hadits *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*. Juga

menggunakan metodologi fahmu al-Hadits. Hal ini sangatlah penting sebagai pedoman atau dasar dari pemahaman serta pengamalan suatu Hadits. Dengan penerapan kaidah itu, akan didapatkanlah suatu Hadits yang memiliki sanad dan matan yang lebih utama untuk dijadikan dasar pijakan sebuah amalan.

2. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian ilmiah terhadap karya-karya hadits ulama Nusantara. Prof. Abdul Mustaqim menekankan bahwa kendati ulama Nusantara telah memberikan sumbangsih besar dalam kajian hadits, namun penelitian akademis terhadap karya-karya mereka masih sangat terbatas.²⁷
3. Penelitian ini memiliki signifikansi historis dalam merekonstruksi perkembangan kajian hadits di Nusantara. Melalui analisis terhadap kitab *Qami' al-Thughyan*, dapat dipetakan jaringan keilmuan antara ulama Nusantara dengan ulama Haramain, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Martin van Bruinessen dalam kajiannya tentang tradisi keilmuan pesantren.²⁸
4. Penelitian ini memiliki signifikansi sosial-kultural dalam memperkuat identitas keilmuan Islam Nusantara. Prof. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa kajian terhadap karya ulama Nusantara penting untuk menunjukkan karakteristik Islam Indonesia yang moderat dan mampu berdialog dengan budaya lokal.²⁹
5. Penelitian ini memiliki signifikansi transformatif dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Syaikh Muhammad Abu Syuhbah menekankan pentingnya memahami hadits secara komprehensif dengan

²⁷ Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras Press, 2009), hal. 72.

²⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 28.

²⁹ Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: LTN NU, 2014), hal. 56.

mempertimbangkan konteks zaman dan tempat, sesuatu yang telah dipraktikkan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya.³⁰

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menyelesaikan permasalahan yang berada pada rumusan masalah, penulis akan meneliti hadis-hadis keutamaan menuntu ilmu syar'I dan penyebarannya dalam kitab *Qami' al-thughyan ala manzhumah syu'ab al-iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani. Di samping itu diperlukan kitab-kitab *syarah* dan kitab-kitab hasil *takhrij* (penelitian ulama tentang kualitas hadis) sebagai upaya untuk menganalisis kualitas *sanadnya*.

Dalam meneliti kualitas sanad hadis-hadis, yang terdapat dalam kitab *Qami' al-thughyan ala manzhumah syu'ab al-iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani ini, penulis menggunakan teori: 1) Takhrij hadis; 2). Kritik sanad. Digunakan pendekatan takhrij hadis, karena metode tersebut dianggap masih relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga telah disepakati oleh ulama hadis. Adapun pendekatan takhrij hadis meliputi: pertama, takhrij hadis menurut lafaz pertama hadis (*atraf*) ; kedua, takhrij hadis menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam hadis; ketiga, takhrij hadis menurut rawi a'la nya, keempat, takhrij hadis menurut tema hadis; dan kelima, takhrij hadis menurut klasifikasi jenis hadis.

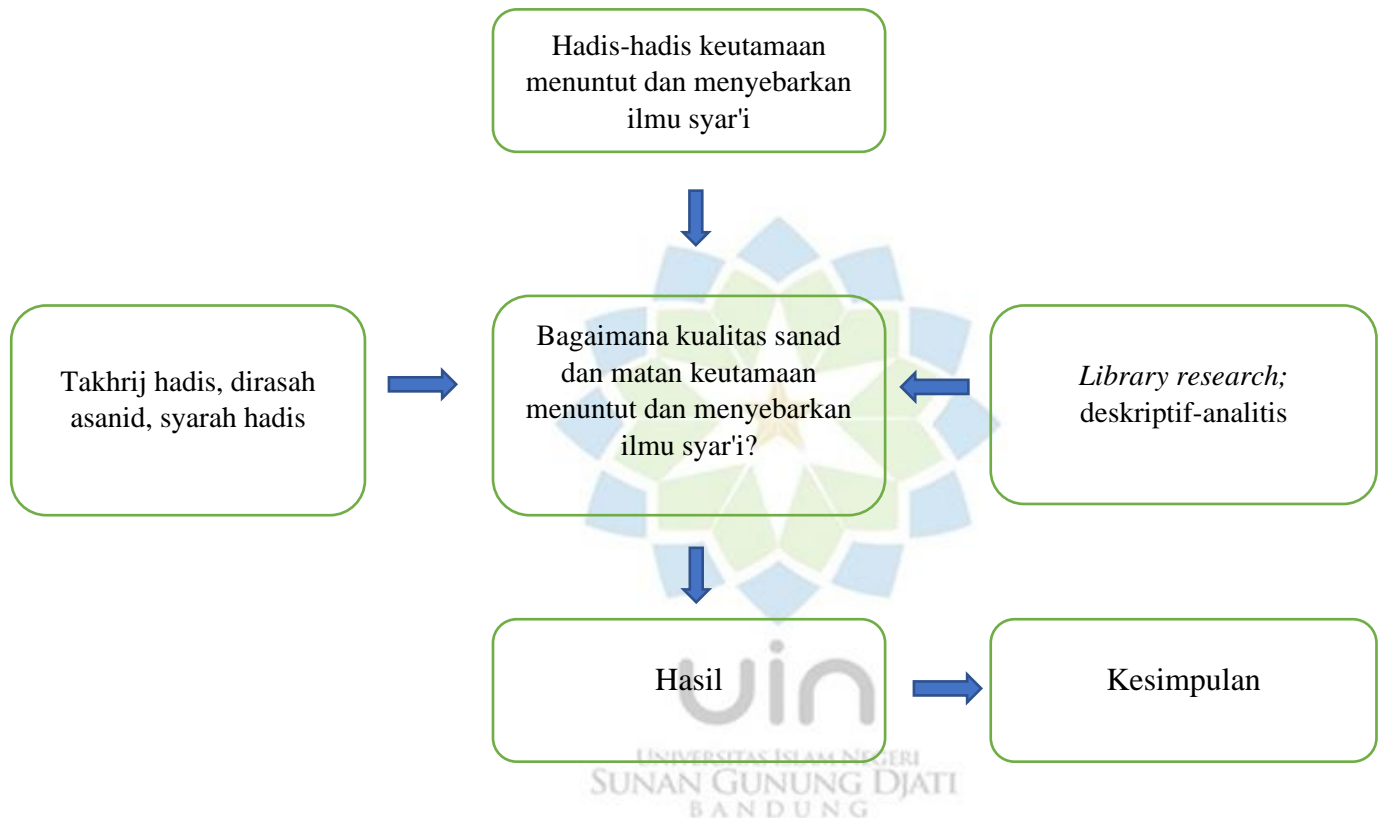
Dalam menghukumi kualitas hadis diperlukan standar uji ke-*shahih*-an sadan selain ke-*shahiha*-an hadis. Untuk mengetahui standas kualitas sadan hadis diperlukan kitab-kitab tentang *Rijal al-hadis*. Dari kitab-kitab tersebut banyak informasi tentang keadaan setiap perawi yaitu diantaranya; nama lengkap, nama panggilan (kunya), kategori, tempat tinggal, tahun lahir, tahun wafat, guru, murid dan komentar ulama tentang kredibilitas moralnya.

Dalam menilai *sanad* hadis akan menggunakan metode *Jarh wa Ta'dil* yang kemudian dikomparasikan antara ulama *mutasyaddidin* dengan ulama *mutawasitin* dan juga dengan ulam *mutasahilun*. Sementara itu dalam menentukan hadis *shahih* harus memenuhi lima syarat; pertama, *muttasil sanad*-nya; kedua, perawi-

³⁰ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihhah al-Sittah* (Cairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1995), hal. 43.

perawinya *adil*; ketiga, perawi-perawinya *dhabit*; keempat, yang diriwayatkan tidak *syadz*; kelima, yang diriwayatkan terhindar dari *'illat qadimah*.³¹

Skema 1.1 Kerang berfikir penelitian.



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)³² dengan berbasis kajian riset kepustakaan (*library research*) yang datanya diambil dari kepustakaan, baik sebagian maupun seluruhnya.³³ Dalam mencari data-data yang diperlukan, penulis menggunakan *content analysis*, yaitu sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari

³¹ Mahmud At-Thahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits* (Indonesia: al-Haramain, 1985).

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010 M), cet. ke-10, hlm. 14.

³³ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian, Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STIA-LAN, 2000 M), cet. ke-1, hlm. 65.

sebuah teks,³⁴ dengan disajikan secara deskriptif dan analitis. Adapun untuk segala hal yang berkaitan dengan Hadits, penelitian ini menggunakan metode *takhrij*, *syarah*, dan kritik Hadits.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berkaitan dengan analisis kritis Hadits Keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani. Data yang dimaksud adalah data analisis kritis tentang Hadits Keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani, keujjahannya dari segi kualitas dan *ta'ammul*-nya, hukum yang dapat ditetapkan dan hikmah yang dapat diambil dari Hadits tersebut, juga problematika pemahaman Hadits tersebut di kalangan ulama serta aplikasi Hadits tersebut dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Data kualitatif yaitu berupa literatur atau dokumen tertulis, baik tulisan-tulisan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan masalah penelitian tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama ialah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.³⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari kitab-kitab *Al-Mashadir al-Ashliyyah*, kitab-kitab *Syarah* dan *Fann*, kitab-kitab pembantu seperti *Mu'jam al-Mufahras* dan *Rijal al-Hadits*, serta segala literatur yang berkaitan dengan *Takhrij Hadits* dan *Syarah Hadits* serta *Kritik Hadits*. Data-data yang digunakan sebagian diambil dari CD program kitab *Maktabah Syamilah* dan CD *Kutub al-Tis'ah*.

Sedangkan sumber data penunjang adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.³⁶ Sumber data sekunder ini berupa

³⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008 M), Ed. 1, hlm. 167.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010 M), cet. ke-10, hlm. 308.

³⁶*Ibid.*, hlm. 309.

kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan masalah analisis kritis tentang Hadits Keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, penulis menggunakan metode dokumentasi (pencatatan). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposisi-proposisi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai data yang dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian untuk kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan.

5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kegiatan syarah al-Hadits dan Fahmu al-Hadits juga takhrij al-Hadits dan dirasah al-Asanid terkait dengan analisis kritis tentang Hadits Keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani, akan dilanjutkan kepada proses analisis data. Menganalisis sesuatu adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan temuannya untuk dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁷

Adapun dalam proses analisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:³⁸

- a. Mendeskripsikan teks Hadits dan *tabi'*, *syahid*-nya yang disyarah melalui kegiatan *tautsiq* dari metode *takhrij*, yaitu menelusuri, menukil dan mengutip Hadits tersebut dari *al-Mashadir al-Ashliyyah* baik dengan menggunakan kitab *takhrij maudhu'i*, kitab kamus maupun melalui program CD Hadits.
- b. Setelah teks Hadits beserta *syahid*-nya dideskripsikan, selanjutnya dibuat rincian tentang rawi, sanad dan matannya, kemudian membuat diagram sanad dan membandingkan matannya.

³⁷*Ibid.*, hlm. 334.

³⁸Endang Soetari Ad, *Syarah dan Kritik Hadits dengan Metode Takhrij*, (Bandung : Amal Bakti Press. 2008 M), cet. ke-1, hlm. 32-44.

- c. Langkah selanjutnya adalah menganalisa Hadits dari segi jenisnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kaidah *taqsim* dengan menggunakan data yang telah dideskripsikan dalam langkah sebelumnya.
- d. Langkah berikutnya, melakukan *tashhih*, yaitu analisa terhadap kualitas Hadits dari data-data yang telah tersedia dengan menggunakan kaidah *dirayah*. Kemudian, sebagai pembanding atau substitusi dari *tashhih*, dilakukan *i'tibar*, yaitu menentukan kualitas Hadits atas dasar petunjuk *diwan*, kitab *syarah*, maupun kitab *fann*.
- e. Setelah kualitas Hadits ditentukan, kemudian Hadits tersebut dibahas *tathbiq* atau *ta'ammul*-nya, yaitu analisa yang berkaitan dengan bisa atau tidaknya Hadits tersebut diamalkan dengan menyimak langkah-langkah yang sudah dilakukan sebelumnya.
- f. Selanjutnya, Hadits tersebut dibahas maknanya baik dari segi bahasa, yaitu membahas *mufradat*-nya satu persatu dengan bantuan kitab-kitab kamus, maupun dari segi maksudnya, berdasarkan petunjuk kitab *syarah* dan petunjuk para ulama supaya diperoleh fahmu al-Hadits yang lebih komprehensif dan mendalam tentang maksud Hadits tersebut.
- g. Supaya pembahasan Hadits menjadi lebih maksimal maka dicari *munasabah*-nya, baik dengan al-Qur'an maupun Hadits lain yang setema dan dideskripsikan juga *asbab al-wurud*-nya demi mendapatkan pemahaman secara kontekstual.
- h. Langkah berikutnya adalah menganalisa kandungan Hadits dengan menggunakan bantuan kaidah *ushul fiqh* untuk mengungkapkan hukum yang dapat ditetapkan dan juga hikmah yang dapat diambil dari Hadits tersebut.
- i. Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan problematika yang terdapat dalam Hadits tersebut dalam pemahaman (*tafhim*) dan pengamalannya (*tathbiq*). Problematika yang dimaksud adalah berupa perbedaan pendapat atau *ikhtilaf* para ulama dari segi makna, kualitas, penetapan hukum dan segi pengamalannya. Dan untuk menganalisis aplikasi Hadits tersebut untuk kehidupan saat ini terutama dalam hubungannya dengan 'uruf masyarakat

dan landasan aqidah yang tersebar di masyarakat, digunakan suatu analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³⁹

- j. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan tentang Hadits tersebut dari pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya dan selanjutnya dibuat saran jika diperlukan.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Telaah validitas Hadits Keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* karya Al-Nawawi Al-Bantani, terdapat beberapa tulisan yang berbicara tentang masalah ini, namun tidak fokus pada pembahasan penulis, di antaranya:

1. Hermi Cahyawati (2022), dalam *The Values of Faith-Based Moral Education in the Perspective of Sheikh Nawawi al-Bantani (Analytical Study of the Book of Qami'u at-Tughyan)*⁴⁰. Jurnal ini tidak secara khusus membahas kualitas sanad (rantai transmisi) hadits, fokus utama jurnal ini adalah pada nilai-nilai pendidikan moral berbasis agama seperti yang disajikan dalam buku "Qami'u at-Tughyan" oleh Sheikh Nawawi al-Bantani. Pada tulisan ini hanya mengeksplorasi nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran Islam dan relevansinya dengan pendidikan modern dan masyarakat. Serta jurnal ini menekankan integrasi teologi dan sufisme dalam pendidikan moral tetapi tidak menyelidiki aspek teknis studi hadis, seperti evaluasi kualitas sanad.
2. Perdana Putra Pangestu (2021), dalam *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din: The Relationship of Hadith Style to the Social Society of the*

³⁹*Ibid.*, hlm. 335.

⁴⁰ Hermi Cahyawati, "The Values of Faith-Based Moral Education in the Perspective of Sheikh Nawawi Al-Bantani (Analytical Study of the Book of Qami'u at-Tughyan)," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education, 2022*, <http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/800/762>.

Nusantara: A Study on Qami 'Al-Tughyan by Nawawi Al-Bantani.⁴¹ jurnal ini berfokus pada analisis karya Nawawi al-Bantani, khususnya bukunya Qami' al-Tughyan, dari perspektif hadis, Ini meneliti hubungan antara gaya penulisan Nawawi dan konteks sosial-politik wilayah Nusantara pada masanya, Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan eksplorasi komprehensif Qami' al-Tughyan karya Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada signifikansi historis, sosial, dan teologisnya daripada analisis rinci kualitas hadis.

3. Arif Muzayin Shofwan (2023), dalam jurnal murabby dengan judul: Pendidikan Keimanan dalam Kitab Qami' At-Tughyan karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani,⁴² memberikan analisis komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan dan ajaran iman sebagaimana diartikulasikan dalam Kitab Qami' At-Tughyan, dan menekankan signifikansinya dalam pendidikan Islam. Fokus jurnal ini lebih pada aspek pendidikan iman seperti yang disajikan dalam Kitab Qami' At-Tughyan daripada analisis kritis terhadap sanad hadits yang disertakan.
4. Aliyya Shauma Raffi et al. (2023), dalam Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin dengan judul: Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis di Indonesia⁴³, membahas dan menyoroti kontribusi syekh Nawawi Al-Bantani terhadap studi hadis, tapi jurnal ini tidak secara eksplisit merinci metodologi penyaringan kualitas khusus untuk hadits. Sebaliknya, ini lebih berfokus pada metode interpretatif dan dampak sosial-budaya dari karya-karyanya.

⁴¹ Perdana Putra Pangestu, "The Relationship of Hadith Style to the Social Society The Relationship of Hadith Style to the Social Society of the Nusantara: A Study on Qami 'Al-Tughyan by Nawawi Al-Bantani," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7369>.

⁴² Arif Muzayin Shofwan, "Pendidikan Keimanan Dalam Kitab Qami' At-Tughyan Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby>.

⁴³ Aliyya Shauma Raffi et al., "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2023): 298–311, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30741>.

5. Ismail & Moh. Wardi (2020), dalam jurnal kabilah yang berjudul: PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG ILMU DAN ULAMA DALAM KITAB QAMI'UT TUGHYAN,⁴⁴ telah mereferensikan beberapa hadis yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan juga menyebarkannya. Misalnya, ia menyebutkan hadits sebagai landasan untuk mendorong umat Islam untuk mengejar pengetahuan dari buaian hingga kubur, menyoroti sifat belajar seumur hidup dalam Islam. Namun Jurnal ini tidak secara khusus berfokus pada mengkaji aspek validitas haditsnya.

I. Sisi kebaruan pembahasan:

Sisi kebaruan (novelty) dari judul tesis "TAKHRIJ AL-HADITS DAN DIRASAH AL-ASANID TENTANG KEUTAMAAN MENUNTUT SERTA MENYEBARKAN ILMU SYAR'I DALAM KITAB QAMI' AL-THUGHYAN ALA MANZHUMAH SYU'AB AL-IMAN KARYA AL-NAWAWI AL-BANTANI" bisa ditinjau dari beberapa aspek berikut:

1. Kajian Terhadap Kitab Tertentu

Kitab Qami' al-Thughyan karya al-Nawawi al-Bantani mungkin belum banyak diteliti, terutama dalam konteks takhrij hadis yang berfokus pada keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan kajian mendalam tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

2. Pendekatan Takhrij al-Hadits dan Dirasah al-Asanid

Menggunakan pendekatan takhrij (penelusuran asal-usul hadis) dan dirasah al-asanid (analisis sanad atau jalur periwayatan), tesis ini dapat mengungkap keaslian, kualitas, serta kedalaman sanad hadis yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu. Ini adalah aspek teknis yang sering kali

⁴⁴ Moh Wardi, "PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG ILMU DAN ULAMA DALAM KITAB QAMI'UT TUGHYAN," *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020).

jarang dilakukan secara komprehensif dalam penelitian tentang karya ulama Nusantara seperti al-Nawawi al-Bantani.

3. Fokus pada Keutamaan Ilmu Syar'i

Fokus pada tema keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i memberikan nuansa baru karena menggabungkan aspek teologis dan sosiologis dari hadis-hadis tersebut. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana nilai-nilai menuntut ilmu syar'i dihadirkan dalam kitab tersebut dan bagaimana ia berdampak pada pengembangan ilmu dalam masyarakat Islam, terutama dalam konteks Nusantara.

4. Relevansi Terhadap Kontribusi Ulama Nusantara

Al-Nawawi al-Bantani adalah salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam secara umum. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana ulama Nusantara seperti al-Nawawi menyusun pemikiran mengenai keutamaan ilmu melalui hadis. Analisis ini dapat menjadi bagian dari kajian kontribusi ulama Nusantara terhadap perkembangan ilmu syar'i di dunia Islam.

5. Kontribusi Terhadap Pengembangan Studi Hadis di Indonesia

Dengan melakukan takhrij dan dirasah al-asanid terhadap kitab ini, tesis tersebut juga akan memberikan tambahan literatur dan metodologi dalam studi hadis di Indonesia. Ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu hadis di Nusantara, serta menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kitab-kitab ulama Nusantara.

J. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka tesis ini dibagi dalam lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu: berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab kedua: berisi tentang tinjauan Pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu serta sisi kebaruan pembahasan dan Landasan Teoritis yang relevan meliputi; Kaidah Tashhah dan Kaidah Tathbiq, Ilmu Tarikh al-Ruwat, Ilmu Thabaqah al-Ruwat, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Fahmu al-Hadits, Syarah Hadits, dan teori lainnya yang digunakan untuk membahas Hadits tentang Keutamaan Menuntut Dan Menyebarkan Ilmu Syar'i Dalam Kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* Karya Al-Nawawi Al-Bantani.

Bab ketiga: berisi tentang metodologi penelitian yang di dalamnya meliputi; pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data. Ini semua dipakai dalam menganalisis dan mengkritisi hadis keutamaan menuntut dan menyebarkan ilmu syar'i dalam kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* Karya Al-Nawawi Al-Bantani.

Bab keempat: Berisi tinjauan umum tentang syekh Al-Nawawi Al-Bantani dan kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* yang terdiri dari sketsa biografi, masa kecil, kondisi daerah Banten pada masa Syekh Al-Nawawi Al-Bantani, karya dan pengaruhnya. Lalu pembahasan dilanjutkan dengan sekilas tentang kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman*, social historis dan motivasi penulisan kitab ini, sistematika penulisan kitab, lalu pemaparan bahasan dilanjutkan dengan penelitian inti, yaitu analisis kritis tentang Hadits Keutamaan Menuntut Dan Menyebarkan Ilmu Syar'i Dalam Kitab *Qami' Al-Thughyan Ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman*.

Bab kelima berisi penutup, yakni kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan atau rekomendasi berupa peluang-peluang untuk pengkajian lebih lanjut.